

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai macam ekspektasi yang timbul di masyarakat, menjadikan mahasiswa terus-menerus berupaya untuk membangun generasi yang bisa membangkitkan inovasi beserta motivasi dan tekad guna mencapai mimpi besar, membawa bangsa ini menuju pencapaian terbaik. Menurut Siswoyo (Hulukati & Djibran, 2018) mahasiswa diartikan sebagai seseorang yang tengah belajar pada jenjang perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau instansi yang setara dengan perguruan tinggi. Rentang usia mahasiswa secara umum berkisar antara 18 sampai 25 tahun. Pada usia tersebut, individu mulai memasuki tahap perkembangan dewasa awal. Masa dewasa awal diartikan sebagai sebuah pola baru pada tahapan kehidupan. Usia dewasa awal biasanya ditandai dengan meninggalkan rumah asal dan menciptakan kehidupan baru pada tempat tinggal yang baru, membangun perekonomian yang mandiri, menyelesaikan studi, mencari pekerjaan tetap, menikah, dan menjadi orang tua (Scales dkk., 2015).

Berdasarkan perilaku yang menandai masa dewasa awal tersebut, beberapa hal mungkin tengah dialami oleh mahasiswa adalah usaha untuk menyelesaikan studi, menyelesaikan membangun perekonomian yang mandiri, dan mencari pekerjaan tetap. Setiap mahasiswa tentunya memiliki pemikiran untuk mempunyai karir yang bagus setelah menuntaskan studi masing-masing. Keinginan tersebut seharusnya diimbangi dengan adaptabilitas karir yang baik. Penerapan adaptabilitas karir akan menunjang masing-masing individu dalam melaksanakan tanggungjawab pekerjaan sesuai *job desk* yang diberikan.

Sebagian besar mahasiswa masih minim penerapan adaptabilitas karir. Rendahnya adaptabilitas karir pada sarjana berdampak pada kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan terlebih pada situasi serta kondisi ekonomi yang tidak stabil sehingga memungkinkan bertambahnya jumlah pengangguran (Koen, Klehe, &

Van Vianen, 2012). Berdasarkan hasil data Badan Pusat Statistik yang diunduh dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1673/agustus-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-7-07-persen.html> bahwa jumlah angkatan kerja pada Agustus 2020 sebanyak 138,22 juta orang, naik 2,36 juta dibanding Agustus 2019 dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2020 sebesar 7,07 persen, meningkat 1,84 persen dibandingkan Agustus 2019 serta tingkat pengangguran terbuka (TPT) per Februari 2020 dari lulusan sarjana mencapai 5,73 persen ((BPS), 2020). Peningkatan jumlah pengangguran tersebut berdampak luas bagi perekonomian negara, ketidakstabilan ekonomi, bahkan bisa berdampak pada kehidupan sosial dan kesehatan mental (Franita, 2016).

Individu dengan adaptabilitas karir yang tinggi justru mempunyai kemampuan untuk mengambil posisi guna memperbaiki lingkungan karir dan mempersiapkan diri dalam menghadapi setiap perubahan yang akan terjadi pada kehidupan karirnya (S. Putri & Suryani, 2019). Adapun dampak positif yang diperoleh individu dari penerapan adaptabilitas karir yaitu kemampuan untuk mengatasi situasi stres saat menghadapi pekerjaan nantinya (Giffari & Suhariadi, 2012). Dilihat dari beberapa jawaban mahasiswa yang telah diwawancarai.

Wawancara dilakukan pada subjek pertama berinisial APQ yang berusia 23 tahun mahasiswa angkatan 2016 fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

“...kayanya susah banget ya kak kalau ranah pekerjaan. Jujur aja, aku anaknya agak tertutup. Kalau ada situasi yang menuntut perubahan atau hal-hal baru, mungkin aku akan tetap merasa ga nyaman dan down. Harus ganti lingkungan.”

Kemudian wawancara dilakukan pada subjek yang kedua berinisial FAA yang berusia 22 tahun mahasiswa angkatan 2017 fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, menyatakan:

“...sama sekali nggak siap sama ranah pekerjaan yang nggak stabil dan lingkungan baru. Tapi mau nggak mau yaudah coba aja dulu. Aku orangnya kalo cocok sama aku ya bisa beradaptasi dengan gampang, kalau nggak cocok ya butuh bertahun-tahun. Aku termasuk orang yang pantang menyerah sih. Jadi cara menyikapi buat bisa beradaptasi sama perubahan dunia kerja nantinya ya salah satunya pantang menyerah. Soalnya orang yang pantang menyerah selalu mencari jalan keluar.”

Adapun wawancara dilakukan pada subjek ketiga berinisial ARN yang berusia 21 tahun mahasiswa angkatan 2017 fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

“Aku agak sulit beradaptasi dan siap nggak siap sih sama lingkungan kerja yang mungkin berubah-ubah. Aku orangnya optimis juga kadang pesimis. Tapi, menurutku emang optimis itu jadi faktor penting buat beradaptasi pada dunia kerja sih.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang mempunyai adaptabilitas karir yang rendah. Subjek menyatakan bahwa sulit dalam beradaptasi pada situasi yang baru dan cenderung membutuhkan waktu dalam menerima perubahan yang berlangsung secara tiba-tiba. Adapun pernyataan subjek yang merasa bahwa pantang menyerah menjadi salah satu cara untuk menghadapi situasi pekerjaan yang berubah-ubah. Indikasi ini merujuk pada faktor kepribadian *Hardiness* (tahan banting). Selain itu, salah satu subjek menyatakan bahwa optimisme termasuk salah satu faktor penting dalam kesiapan kerja (adaptabilitas karir).

Adaptabilitas karir didefinisikan sebagai konstruk psikososial tentang sumber pengetahuan individu untuk mengatasi tugas terkini dan mampu mengantisipasi pekerjaan, transisi, dan trauma pada peran pekerjaan individu yang mengubah integrasi sosial pada skala besar atau kecil (Yang, Feng, Meng, & Qiu, 2019). Secara umum adaptabilitas karir juga melibatkan kemampuan individu untuk menggunakan berbagai macam-kemampuan untuk mengatasi perubahan karir (Kim & Lee, 2018). Adapun adaptabilitas karir dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor internal yang mampu memengaruhi adaptabilitas karir adalah optimisme terhadap masa depan. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat (Buyukgoze-Kavas, 2016) yang menyatakan bahwa optimisme terhadap masa depan menyumbang peran penting dalam membangun adaptabilitas karir individu untuk memasuki dunia karir yang sesungguhnya.

Penelitian sebelumnya terkait adaptabilitas karir dan optimisme menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif antara adaptabilitas karir dan pandangan

terhadap masa depan (Ginevra, Pallini, Vecchio, Nota, & Soresi, 2016). Masa depan seringkali berisi harapan dan impian yang mendalam oleh individu yang mempercayainya. Individu yang beranggapan positif terhadap masa depan mereka cenderung akan berpikiran optimis. Optimisme merupakan sebagian dari sifat individu yang hanya merupakan bagian dari konflik naluri dan sosialisasi (Peterson, 2000). Individu dengan optimisme dan individu dengan pesimisme menerapkan cara pandang serta cara berpikir yang berbeda dalam menghadapi masa depan (Daniel, 2002). Individu yang menerapkan sikap optimis cenderung akan memandang segala sesuatunya dengan positif dan juga memikirkan hasil baik pada setiap pekerjaan yang dilakukan. Sikap individu yang optimis selalu berkaitan dengan kehidupan masa depan. Tidak bisa dipungkiri bahwa optimisme terhadap masa depan membuat individu cenderung lebih sukses pada berbagai aspek kehidupan (Daniel, 2002). Selain itu, pemikiran terhadap masa depan merupakan sebuah fenomena yang memiliki keterkaitan dengan segi kognitif motivasional individu, yaitu mengantisipasi serta mengevaluasi diri sendiri di masa depan dan bagaimana interaksinya terhadap lingkungan sosial (Andrean & Akmal, 2019).

Wawancara dilakukan pada subjek keempat berinisial QKF yang berusia 20 tahun mahasiswa angkatan 2020 fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

“...kalau saya sih yakin kak, karena dalam islam pun kita harus berpikir positif untuk mencapai tujuan kita. Karir sangat penting apalagi sebagai perempuan. Wanita wajib menuntut ilmu setinggi-tingginya dan mempunyai karir yang luar biasa. Saya sendiri berusaha untuk menggali ilmu sedalam-dalamnya dan memiliki cita-cita setinggi-tingginya. Aku yakin banget suatu saat nanti akan bisa mencapai karir yang luar biasa dan bermanfaat untuk orang-orang di sekitar.”

Selanjutnya wawancara dilakukan pada subjek kelima berinisial GY yang berusia 21 tahun mahasiswa angkatan 2017 fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

“...delapan puluh persen yakin. Aku banyak optimisnya karena aku udah rancang bener-bener. Aku ngerasa aku harus ngerancang supaya bisa menikmati masa tua. Aku yakin aku bisa, aku bener-bener belajar untuk bangkit dan meraih apa yang diinginkan. Ayo bangkit, banyakin optimis. Lulus dari psikologi, aku pengen jadi HRD aku pengen ambil di pertamina, berusaha beradaptasi dengan perubahan yaudah ayo, ikutin alurnya, dinikmati, jangan terburu-buru, jangan memikirkan hasilnya.

Aku tidak takut keluar dari zona nyaman, aku optimis bisa berbaur dan beradaptasi sama perubahan.”

Berdasarkan wawancara yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa individu menganggap optimisme sangat penting untuk menjalani kehidupan dan menggapai kesuksesan di masa depan. Selain itu, subjek juga menyatakan bahwa sikap optimis mampu membantu individu dalam menghadapi setiap tantangan karir sehingga lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan karir.

Keberhasilan seseorang di masa depan akan diperoleh bila seseorang memiliki optimisme dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik. Orang-orang yang memiliki pola pikir optimis dalam hidupnya akan memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan pekerjaannya sehari-hari, mereka juga cenderung lebih berbahagia dalam menjalani kehidupan (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2012). Penelitian Rottinghaus, Day, and Borgen menyatakan korelasi positif antara optimisme dan adaptabilitas karir (Santilli, Marcionetti, Rochat, Rossier, & Nota, 2016).

Selain dipengaruhi oleh optimisme, adaptabilitas karir juga dipengaruhi oleh kepribadian *Hardiness*. Karakteristik kepribadian *Hardiness* mampu mengurangi kemungkinan gangguan terkena penyakit atau mengalami stress (Kobasa, 1979). Adapula yang mengungkapkan jika kepribadian *Hardiness* sebagai perilaku dan strategi yang mampu membantu individu untuk mengubah kehidupan mereka yang semula dalam keadaan stress atau berpotensi terdapat kerusakan menjadi peluang untuk terus tumbuh (S. R. Maddi, 2016). Kepribadian *Hardiness* efektif mengarahkan individu pada strategi penyelesaian masalah yang berfokus pada cara mengatasi, memperoleh dukungan, dan meningkatkan adaptabilitas karir (Coetzee & Harry, 2015). Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

Kemudian wawancara kembali dilakukan pada subjek keenam berinisial WL berusia 21 tahun mahasiswa angkatan 2017 fakultas Psikologi Universitas Islam Sultang Agung Semarang.

“...aku akan bangkit lagi. Belum tentu nanti aku dapet pekerjaan yang jauh lebih baik dari yang aku kerjain sekarang.”

Selanjutnya wawancara dilakukan pada subjek ketujuh berinisial RAP berusia 21 tahun mahasiswa angkatan 2017 fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

“...kalau permasalahannya pada kontrak kerja yang nggak sesuai aku mundur. Tapi kalau masalah internal dan pekerjaan aku bingung, aku akan bertahan. Aku bakal tanya-tanya ke orang yang lebih senior.”

Hasil wawancara di atas mengindikasikan bahwa kepribadian *Hardiness* berperan penting dalam menghadapi tantangan karir. Selain itu, kepribadian *Hardiness* membuat individu bangkit dari kegagalan yang dialami sehingga individu siap menerima perubahan dan ingin terus belajar.

Individu dengan kepribadian *Hardiness* yang tinggi cenderung mempunyai komitmen kerja dan perasaan atau perhatian kuat dalam hidup, memiliki kontrol yang besar, serta mampu menerima tantangan dan tidak takut akan perubahan dalam hidup (Olivia, 2014). Individu dengan kepribadian *Hardiness* yang tinggi lebih mampu menghadapi pada situasi penuh tekanan, sebaliknya individu dengan tingkat *Hardiness* rendah menganggap dirinya tidak berdaya sehingga kurang mampu mengendalikan situasi dan cenderung bergantung pada nasib (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2012).

Penelitian sebelumnya oleh (Indrayana, 2020) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial, Optimisme dan Harapan dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan” dengan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas XII sekolah menengah kejuruan dengan jurusan farmasi di Kabupaten Cirebon sebanyak 201 orang. Diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial, optimisme dan harapan secara simultan ada hubungan dengan kesiapan kerja. Adapun hubungan antara kesiapan kerja dan optimisme menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesiapan kerja dengan optimisme.

Selanjutnya, penelitian sebelumnya oleh (Setiawan & Abdullah, 2020) dengan judul “Hubungan Antara *Hardiness* Dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta” dengan sampel mahasiswa semester akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan minimal usia 20 tahun berjumlah 50 orang. Diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,774 dengan nilai

signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *Hardiness* dan kesiapan kerja artinya semakin tinggi *Hardiness* pada individu maka akan semakin tinggi kesiapan kerja, dan sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif yang berfokus pada optimisme dan kepribadian *Hardiness* dengan adaptabilitas karir. Meskipun hampir serupa dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, namun penelitian ini mempunyai perbedaan dalam segi orisinalitas. Penelitian ini dua variabel yang memiliki kesamaan dengan dua hasil penelitian di atas, namun letak perbedaannya berada pada penggabungan variabel optimisme dan kepribadian *Hardiness* sebagai variabel independen terhadap variabel dependen berupa adaptabilitas karir. Adapun subjek pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti memilih mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai subjek penelitian. Peneliti ingin mengetahui “Hubungan Antara Optimisme dan Kepribadian *Hardiness* Terhadap Adaptabilitas Karir Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara optimisme dan kepribadian *Hardiness* terhadap adaptabilitas karir mahasiswa Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dan kepribadian *Hardiness* terhadap adaptabilitas karir mahasiswa Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang psikologi sosial, psikologi industri dan organisasi, serta psikologi pendidikan.

- b. Bagi peneliti lain, diharapkan bisa menambah referensi pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu mahasiswa Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang untuk menerapkan dan meningkatkan kepribadian *Hardiness* serta optimisme terhadap masa depan sehingga tercapai adaptabilitas karir yang baik.
- b. Memberikan masukan kepada mahasiswa Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang agar meningkatkan kepribadian *Hardiness* serta optimisme guna memperoleh karir yang sesuai dan cocok.
- c. Memberikan saran kepada pembaca untuk menerapkan sikap optimis terhadap masa depan dan kepribadian *Hardiness* untuk diterapkan pada diri masing-masing individu.

